

AL-IDARAH: JURNAL MANAJEMEN DAN ADMINISTRASI ISLAM

KONSEP DAKWAH *ENTREPRENEUR* MENURUT ABDURRAHMAN BIN AUF

Muliana

Jurusan Manajemen Dakwah UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

<mulianamuliana11@gmail.com>

Abstrak: Konsep dakwah *entrepreneur* menurut Abdurrahman bin Auf merupakan suatu pekerjaan dan tugas kewajiban yang menggunakan ajaran-ajaran dan nilai-nilai syariat Islam yang keberhasilannya akan menambah dekatnya jiwa kepada Allah SWT. Adapun tujuan artikel ini untuk mengetahui konsep dakwah *entrepreneur* menurut Abdurrahman bin Auf sehingga dapat menjadi panutan untuk wirausaha lain. Untuk memperoleh data penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data menggunakan penelitian perpustakaan (*library reseach*). Sedangkan teknik pengumpulan data ditempuh melalui studi dokumentasi, mengidentifikasi wacana dari buku-buku, artikel, jurnal, web, ataupun informasi terkait lainnya. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa konsep dakwah *entrepreneur* yang ditanamkan oleh Abdurrahman bin Auf adalah hidup dengan bisnis yang tidak pernah menjual barang yang cacat, mandiri, berani memulai usaha dari nol. Hasil peneltian juga menunjukkan bahwa metode atau rahasia dalam menjalankan bisnisnya, Abdurrahman bin Auf memiliki kepercayaan yang tinggi, memulai sesuatu bisnis yang halal, mulai dari modal, proses, hingga penjualan berdasarkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam. Abdurrahman bin Auf juga membangun team kerja yang tangguh, mempunyai keyakinan yang besar, melakukan ekspor dan impor barang, menjaga kepercayaan relasi bisnis, bahkan sangat rajin bersedekah dan berinfak di jalan Allah SWT. Selain dari nilai-nilai dakwah yang ditanamkan oleh Abdurrahman bin Auf di dalam menjalankan bisnisnya, dakwah *entrepreneur* yang dijalankan oleh Abdurrahman bin Auf juga mempunyai relevansi dalam konteks kekinian, seperti menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, nilai kemandirian, dan nilai sedekah atau infak di jalan Allah SWT dengan hartanya. Oleh karena itu, secara umum konsep dakwah *entrepreneur* Abdurrahman bin Auf dapat diaplikasikan bagi masyarakat muslim, dan lebih khusus bagi calon *entrepreneur* muslim masa depan.

Kata Kunci: Konsep, Dakwah, *Entrepreneur*, Abdurrahman Bin Auf

Abstract: *The concept of entrepreneurship da'wah according to Abdurrahman bin Auf is an employment and duty obligation that uses the teachings and values of Islamic Shariah which success will add to the soul closer to Allah SWT. The*

purpose of this study is to know the concept of da'wah entrepreneur according to Abdurrahman bin Auf so that it can be a role model for other entrepreneurs. To obtain author data using qualitative research methods. The data source uses library research (research library). While data collection techniques using documentation, identifying discourse from books, articles, journals, web, or other information. From the results of the study found that the concept of da'wah entrepreneur instilled by Abdurrahman bin Auf is living with a business that never sells defective goods, independent, dare to start a business from scratch. The results of research also indicate that the method or secret of running the business is from having a high trust, business lawful from capital, process, to sales based on Islamic values and teachings, super team work, have great confidence, exports and import goods, maintain the trust of business relations, even very diligent charity and infak in the way of Allah SWT. In addition, the values of da'wah applied by entrepreneur Abdurrahman bin Auf with today's entrepreneur is relevant when viewed from the values of honesty, the value of independence, and the value of alms or infak in the path of Allah SWT with his property. Thus it is expected that the concept of Da'wah entrepreneur Abdurrahman bin Auf can be applied to the Muslim community, especially Muslim entrepreneurship.

Keywords: *Consep, Da'wah, Entrepreneur, Abdurrahman Bin Auf*

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam.¹ Ia merupakan seruan agama. Seruan tersebut mempunyai maksud dan tujuan untuk mengubah masyarakat dari satu kondisi ke kondisi lain yang lebih baik dan sejahtera, baik lahiriah maupun batiniah, baik individu maupun kelompok.² Agar tujuan tersebut tercapai secara efektif, maka para penggerak dakwah harus mengorganisir segala komponen dakwah secara tepat.

Pada sisi lain, Islam sangat menganjurkan umatnya untuk melakukan kewirausahaan (*entrepreneur*).³ Kewirausahaan adalah ilmu, seni, maupun perilaku, sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif guna menciptakan nilai tambah agar mampu bersaing, mengambil resiko, jujur, dan

¹Samsul Ma'arif, *Mutiara-Mutiara Dakwah K.H. Hasyim Asy'ari*, (Jakarta: Kanza Publishing, 2011), hal 15.

²Samsul Ma'arif, *Mutiara-Mutiara Dakwah K.H. Hasyim Asy'ari...*, hal 15.

³Hamdani, *Entrepreneurship: Kiat Melihat & Memberdayakan Potensi Bisnis*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal. 222.

tanggung jawab dengan tujuan menciptakan kemakmuran individu dan masyarakat.⁴

Di dalam konteks sejarah Islam, contoh mengenai *entrepreneur*, ada baiknya menyimak kisah seorang sahabat nabi, yaitu Abdurrahman bin Auf. Ketika Abdurrahman bin Auf berangkat *hijrah* dari Mekah ke Madinah, ia tidak membawa bekal sama sekali. Ketika tiba di Madinah, ia pernah ditawari sebidang kebun kurma dan sebagian harta oleh saudaranya kaum Anshar. Namun ia tidak menerima tawaran itu, namun justru minta ditunjukkan jalan menuju pasar.⁵ Realitas sejarah ini sungguh menarik diperhatikan, Abdurrahman bin Auf lebih memilih mencari kail dari pada menerima ikan, sehingga dalam waktu yang tidak beberapa lama ia pun berhasil menjadi seorang *entrepreneur* yang kaya raya.⁶ Menariknya lain, walaupun Abdurrahman bin Auf sangat kaya, namun ia juga sangat dermawan dan ia kerap berdakwah dengan ketulusan, siap mengorbankan jiwa, harta, dan tenaganya. Bahkan sewaktu peperangan terjadi, tidak sedikit unta yang ia sedekahkan untuk para pejuang. Abdurrahman bin Auf kerap menyediakan berbagai macam perlengkapan senjata dan bekal makanan untuk pasukan Islam.⁷

Sejak Abdurrahman bin Auf berwirausaha sehingga menjadi salah seorang sahabat Rasulullah Saw yang kaya raya dan dermawan.⁸ Sungguh banyak hal yang menakjubkan yang ditunjukkan oleh sikap Abdurrahman bin Auf ini. Ia lebih memilih untuk memulai usaha dari nol dari pada menerima pemberian orang lain. Seorang *businessman* yang sukses seperti Abdurrahman bin Auf patut dijadikan teladan sepanjang zaman bagi orang-orang sekarang. Sikap yang harus ditiru oleh para wirausahawan muslim, yaitu: sikap berani untuk memulai usaha.

Menghayati dan mengambil sisi baik dari kehidupan orang-orang sukses terdahulu bukan saja berfungsi sebagai *sense of belonging*, akan tetapi dapat memberikan pengaruh positif bagi kematangan berpikir, sikap, dan mental bagi yang mengikutinya. Dengan meneladani kemandirian *entrepreneur* Abdurrahman Bin Auf, maka diharapkan dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai *entrepreneur* kepada generasi muslim sedini mungkin. Di tambah dengan pendidikan dan pelatihan sedini mungkin, diharapkan akan tumbuh keinginan untuk bercita-cita

⁴ Heru Kristanto, *Kewirausahaan Entrepreneurship*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 3.

⁵ Ikhwan Fauzi, *Sebuah Biografi Abdurrahman bin Auf*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2002), hal. 21.

⁶ Ikhwan Fauzi, *Sebuah Biografi...*, hal. 24.

⁷ Ikhwan Fauzi, *Sebuah Biografi...*, hal. 59.

⁸ Ikhwan Fauzi, *Sebuah Biografi...*, hal. 25.

menjadi *entrepreneur* yang berani memulai usaha seperti yang ditanamkan oleh Abdurrahman Bin Auf.

Para *entrepreneur* sekarang seharusnya mampu berpikir kreatif, mampu untuk berkomunikasi, menghargai waktu, mampu mengendalikan emosi, mampu berbagi dengan orang lain, dan mampu bertanggung jawab. Namun, berdasarkan beberapa realitas yang terjadi di masyarakat, sebagian *entrepreneur* di masa sekarang masih jauh dari karakter *entrepreneur* yang ditanamkan oleh Abdurrahman Bin Auf. *Entrepreneur* zaman sekarang lebih cenderung mencari cara instan untuk sukses, budaya-budaya kerja keras melemah, demoralisasi, dan lemahnya nilai-nilai keagamaan. *Entrepreneur* di zaman sekarang juga banyak yang tidak jujur, menghalalkan segala cara untuk mencari keuntungan, terdapat sebagai mereka yang hanya ingin kaya tetapi tidak ingin susah atau bekerja keras seperti yang telah diterapkan oleh seorang *entrepreneur* muslim dulu, yaitu Abdurrahman Bin Auf. Oleh karena itu, di sinilah pentingnya artikel ini di tuliskan kembali, yang kemudian diharapkan dapat dijadikan contoh dalam membangun jiwa-jiwa *entrepreneur* yang sesuai dengan rambu-rambu syariat.

Berangkat dari kepentingan ini, Rasulullah Saw. pernah bersabda: “*Tidaklah seorang (hamba) memakan makanan yang lebih baik dari hasil usaha tangannya (sendiri), dan sungguh Nabi Dawud AS makan dari hasil usaha tangannya (sendiri)*”.⁹ Rasulullah Saw. mengungkapkan hadits ini untuk membangun semangat kerja keras dan kemandirian yang dapat mendorong umat Islam untuk berwirausaha. Di sinilah kiranya letak urgensi kajian ini, yaitu dalam rangka melihat dan memahami suatu rahasia atau metode Abdurrahman bin Auf dalam berwirausaha. Kajian ini juga penting diketengahkan kembali dengan harapan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan *entrepreneur* muslim atau pengusaha muslim, sehingga dapat berdampak pada pengembangan dan peningkatan perekonomian bagi umat Islam, baik individu maupun secara umum (keseluruhan).

METODE PENELITIAN

Bedasarkan dari masalah yang dikaji, maka kajian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis dan sosiologis. Pendekatan historis bertujuan membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta

⁹Hadits Riwayat Bukhari, *Kitab al-Buyu'*, Bab Kasbir Rojuli wa 'Amalihi Biyadihi II/730, No. 2072.

mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.¹⁰ Penulis juga menggunakan penelaahan kepustakaan. Penelaahan kepustakaan adalah proses penelaahan teori-teori dan konsep-konsep yang pada umumnya dapat di temukan dari beberapa sumber acuan, baik berwujud buku-buku artikel, ensiklopedia, monograf, dan sejenisnya.¹¹ Dari informasi- informasi yang telah terkumpul itulah penulis melakukan penelaahan lebih lanjut terhadap masalah konsep dakwah *entrepreneur* menurut Abdurrahman Bin Auf dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Abdurrahman Bin Auf

Abdurrahman bin Auf (bahasa Arab: **عبد الرحمن بن عوف**) lahir 10 tahun setelah Tahun Gajah, meninggal pada umur 74 tahun, adalah salah seorang dari sahabat Nabi Muhammad SAW yang terkenal. Beliau adalah salah seorang dari delapan orang pertama (*as-sabiqunal awwalun*) yang menerima aqidah Islam, yaitu dua hari setelah Abu Bakar. Abdurrahman bin Auf berasal dari Jurai keturunan Bani Zuhrah dan dilahirkan pada tahun 580 Masehi, 10 tahun setelah kelahiran Nabi Muhammad SAW. Ayahnya bernama Auf bin Abdul Auf al-Harith, sedangkan ibunya bernama Siti as-Syifa.¹²

Berdasarkan dari silsilah yang ditelusuri, Abdurrahman bin Auf termasuk keturunan Bani Zuhrah dan masih termasuk Suku Quraisy. Ia sangat dinantikan oleh ayah dan ibunya sehingga menjadi berlian bagi Bani Zuhrah. Ia biasa di panggil dengan nama Abdu Amr atau Abdul Ka'bah sebelum memeluk agama Islam.

Abdurrahman bin Auf memeluk agama Islam pada tahun 614 Masehi melalui Abu Bakar As-Siddiq di rumah Arqam bin Abi Arqam.¹³ Ia mempersembahkan ketaatannya kepada Allah Swt di hadapan Rasulullah Saw dan menyatakan keimanan terhadap apa yang dibawanya. Melihat keadaan Mekah dan sejarah pada saat itu, Abdurrahman bin Auf telah menjadi muslim pada masa permulaan dakwah. Ia telah beriman kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw sebelum dijadikannya rumah Arqam sebagai pusat pengajaran agama Islam kepada para sahabat, Abdurrahman bin Auf termasuk orang yang paling awal masuk Islam.

¹⁰Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali pers, 2012), hal. 73.

¹¹Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, hal. 18.

¹²Al-Ghazali, *Abdurrahman bin Auf Berdagang Demi Akhirat*, (Malaysia: Litera Utama, 2013), hal. x.

¹³Al-Ghazali, *Abdurrahman bin Auf Berdagang Demi Akhirat*, hal. x.

Abdurrahman bin Auf dipersaudarakan dengan Saad bin Rabi'. Karena kasih sayangnya Saad kepada saudara barunya, dia menawarkan seorang dari pada istrinya untuk dinikahkan oleh Abdurrahman bin Auf. Sebaliknya, Abdurrahman menolak permintaan itu dan meminta ditunjukkan jalan ke pasar karena beliau ingin berniaga.¹⁴

Abdurrahman bin Auf adalah sahabat Rasulullah SAW yang tergolong kaya raya dan memiliki harta yang begitu banyak. Kekayaan Abdurrahman bin Auf bahkan mampu membuat kegaduhan di seluruh pelosok Kota Madinah. Sahabat Rasulullah yang satu ini mempunyai jiwa bisnis yang tinggi. Bahkan, begitu mahirnya dalam berwirausaha, Abdurrahman bin Auf pernah berkata: "Seandainya aku mengangkat batu, niscaya kutemukan emas (uang dinar) dan perak (uang dirham) dibawahnya". Abdurrahman mengucapkan kalimat tersebut sama sekali tidak dimaksudkan untuk bersikap sombong, melainkan hanya sebagai gambaran tentang dirinya yang sangat mandiri dan senang berwirausaha.¹⁵ Abdurrahman bin Auf mampu mandiri dalam usaha perdagangannya dan bahkan ia dapat membaca peluang bisnis sekecil apapun untuk mencari keuntungan. Kepiawaiannya dalam berbisnis dan berdagang memang tidak dapat diragukan lagi. Semua orang dizaman itu mengakui kelebihanannya tersebut.

Pada sisi lain, Abdurrahman bin Auf juga termasuk sahabat yang sering menermakan hartanya di jalan Allah Swt. Berikut beberapa sumbangan besar Abdurrahman bin Auf untuk Islam:

1. Abdurrahman bin Auf menyumbang sebanyak 4000 dirham, 500 kuda perang dan 1.500 Unta untuk keperluan Perang Tabuk pada tahun Kesembilan Hijrah. Menurut rumor, separuh dari harta yang dimilikinya.
2. Abdurrahman bin Auf juga menyantuni para veteran Perang Badar yang masih hidup waktu itu dengan santunan sebesar 400 dinar emas (sekitar Rp 480 juta) per orang untuk veteran yang jumlahnya tidak kurang dari 100 orang.
3. Abdurrahman bin Auf menjual tanah dengan harga 40.000 dinar (sekarang senilai Rp 43 Milyar uang sekarang) dan dibagi kepada Bani Zuhrah, istri-istri Nabi Muhammad Saw, anak yatim dan fakir miskin.
4. Abdurrahman bin Auf menyumbangkan 700 ekor unta yang penuh dengan barang keperluan yang baru balik bersama rombongan bisnis kepada penduduk Madinah.¹⁶

Pribadi dan karakter umum Abdurrahman bin Auf dalam sebuah buku *Rahasia Jutawan Islam Abdurrahman bin Auf* adalah sebagai berikut: jujur dan

¹⁴Al-Ghazali, *Abdurrahman bin Auf Berdagang Demi Akhirat*, hal. x.

¹⁵Ahmad Asrof, *Lebih Sukses Berdagang ala Khadijah dan Abdurrahman bin Auf*, hal. 144.

¹⁶Aizuddinur Zakaria, *Rahasia Jutawan Islam Abdurrahman bin Auf*, (Malaysia: Profesional, 2012), hal. xvii.

amanah ketika berniaga; bertakwa dan ikhlas dalam kerja; berani, adil, dan berintegritas; amat mencintai Rasulullah dan ahli keluarganya; memuliakan istri-istri Rasulullah Saw; proaktif dalam memberi sedekah dan sumbangan dengan melibatkan kepentingan ummah; mahir dalam mengelola bisnis; sejak zaman remaja beliau tidak minum arak; dijamin sebagai ahli syurga oleh Rasulullah SAW.¹⁷

Abdurrahman bin Auf meninggal dunia pada zaman pemerintahan Utsman bin Affan, pada tahun 32 H dalam usia 74 tahun. Beliau dishalatkan oleh saingannya dalam berinfak di jalan Allah SWT, yaitu Utsman beliau di usung oleh Sa'ad bin Abi Waqqas ke pemakaman Al Baqi.¹⁸

2. Dakwah *Entrepreneur* Menurut Abdurrahman Bin Auf

Kesuksesan Abdurrahman bin Auf dalam berbisnis tidak dapat dilepaskan dari pola manajemen yang beliau gunakan dalam menjalankan usahanya. Abdurrahman bin Auf dikenal sebagai pebisnis yang handal dan selalu mengikuti rambu-rambu syariat Islam. Kezuhudannya pada harta dan materi duniawi sudah masyhur dikalangan para sahabat.¹⁹ Berbisnis menurut Abdurrahman bin Auf bukan berarti rakus dan bukan suka menumpuk harta atau hidup mewah dan ria. Berbisnis itu adalah suatu amal dan tugas kewajiban yang keberhasilannya akan menambah dekatnya jiwa kepada Allah SWT dan berqurban di jalan Allah SWT.²⁰ Apabila Abdurrahman bin Auf ditanya apakah rahasia dalam membina perdagangan atau perniagaan yang maju, Ia menjawab: Saya (Abdurrahman) tidak pernah menjual barangan yang cacat dan saya tidak berkehendak keuntungan yang terlalu banyak. Allah SWT memberkati orang-orang yang dikehendaki-Nya.²¹

Abdurrahman tidak mau hidup atas titik peluh orang lain, lebih baik baginya berusaha dengan tenaganya. Di dalam sebuah riwayat dikisahkan bahwa Abdurrahman sama sekali tidak menerima harta pemberian dari Sa'ad bin Rabi'. Inilah bukti mental *entrepreneur* dan kemandirian yang tinggi. Padahal, jika ingin Ia bisa saja mengambil setengah harta kekayaan Sa'ad bin Rabi' untuk modal bisnis. Namun, hal itu tidak dilakukan karena Ia yakin mampu mendapatkan modal dan memulai usaha dengan tangannya sendiri.²²

¹⁷ Aizuddinur Zakaria, *Rahasia Jutawan Islam Abdurrahman bin Auf*, hal. xvi.

¹⁸ Al-Ghazali, *Abdurrahman bin Auf Berdagang Demi Akhirat*, hal. 202.

¹⁹ Ahmad Asrof, *Lebih Sukses Berdagang ala Khadijah dan Abdurrahman bin Auf*, hal. 174.

²⁰ Valentino Dinsi, *7 Rahasia Kaya dan Sukses Abdurrahman bin Auf*, (Jakarta: Indonesia Publishing, 2015), hal. 14.

²¹ Al-Ghazali, *Abdurrahman bin Auf Berdagang Demi Akhirat*, hal. xii.

²² Ahmad Asrof, *Lebih Sukses Berdagang ala Khadijah dan Abdurrahman bin Auf*, hal. 177.

Abdurrahman bin Auf adalah sosok orang kaya yang patut diteladani. Hartanya tidak lantas membuatnya lupa diri, bersikap sombong, dan suka pamer. Semua sifat buruk itu sama sekali tidak pernah melekat pada dirinya. Abdurrahman justru bersikap *tawaduk* (rendah hati), sangat gemar beribadah, dan suka bersedekah. Bahkan, untuk urusan sedekah Abdurrahman sering kali tidak menggunakan perhitungan. Baginya kekayaan seolah tidak memiliki arti penting. Harta dan uang yang disedekahkannya seperti debu yang bertebangan di udara karena begitu banyaknya.²³

Jadi, inilah konsep dakwah *entrepreneur* yang selalu ditanamkan oleh Abdurrahman bin Auf, Ia selalu bersedekah di jalan Allah Swt sehingga dirinya selalu berjaya dalam bidang *entrepreneur*. Konsep *entrepreneur* menurut Abdurrahman itu bisa menjadi salah satu contoh bagi pengusaha atau wirausaha dalam memulai usahanya.

Abdurrahman bin Auf seorang yang berwatak dinamis, kesenangannya dalam amal mulia selalu tertanjang dimanapun berada. Ia selalu mengatur langkah dalam mengembangkan perniagaannya. Adanya perencanaan, mengatur langkah dan *istiqamah* selalu menjadi strategi perniagaan yang menjadi perbincangan orang ramai hingga ribuan tahun lamanya. Apabila Abdurrahman tidak sedang shalat di masjid dan tidak sedang berjihad dalam mempertahankan agama, tentulah ia sedang mengurus perniagaannya yang berkembang pesat, kafilah-kafilahnya membawa ke Madinah dari Mesir dan Syria barang-barang muatan yang dapat memenuhi kebutuhan seluruh Jazirah Arab berupa pakaian dan makanan.²⁴

Berdasarkan dari beberapa penjelasan dapat dipahami, bahwa keberhasilan Abdurrahman bin Auf seolah dapat meruntuhkan anggapan masyarakat sekarang ini yang menyatakan bahwa bisnis ya bisnis, agama ya agama, yang berarti urusan bisnis dan agama harus dipisahkan. Dalam hal ini, Abdurrahman bin Auf dapat dijadikan teladan oleh kaum muslimin yang bergelut dalam dunia wirausaha. Dengan tetap berpegang teguh pada ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam, bisnis justru akan berkembang menuju kesuksesan sekaligus membawa keberkahan hidup di dunia dan akhirat. Abdurrahman bin Auf adalah contoh terbaik kepada orang Islam yang bercita-cita ingin menjadi seorang hartawan yang bertakwa. Konsep yang diterapkannya itu berjaya memahat namanya di bibir orang ramai sebagai seorang ahli perniagaan atau wirausaha yang bijaksana dan memiliki makna yang luar biasa.

²³Ahmad Asrof, *Lebih Sukses Berdagang ala Khadijah dan Abdurrahman bin Auf*, hal. 145.

²⁴Valentino Dinsi, *7 Rahasia Kaya dan Sukses Abdurrahman bin Auf*, hal. 16.

3. Rahasia dan Metode Abdurrahman bin Auf dalam Bidang *Entrepreneur*

Rahasia Abdurrahman bin Auf yang dapat diteladani agar mampu meraih kesuksesan dalam bidang *entrepreneur* adalah sebagai berikut:

a. Memiliki kepercayaan diri dan kemandirian yang tinggi

Untuk memulai suatu bisnis, diperlakukan kepercayaan diri, karena tanpa rasa percaya diri sulit rasanya mengawali untuk membuka usaha. Berapa pun modal yang dimiliki jika tidak mempunyai keberanian maka tetap saja sulit untuk memulai usaha. Namun, apabila sudah memiliki kepercayaan diri, tanpa modal yang besarpun sudah bisa memulai usaha. Keberhasilan Abdurrahman bin Auf dalam bisnis selalu diawali oleh keyakinan, keberanian dan rasa percaya diri yang tinggi ini. Abdurrahman bin Auf dikenal mempunyai kemandirian yang tinggi. Ia tidak mau bergantung kepada orang lain, dan enggan menerima bantuan dalam jumlah besar yang nanti dapat membuatnya bermalasan.²⁵ Kemandirian dan rasa percaya diri Abdurrahman bin Auf ini bisa dilihat ketika Ia ikut berhijrah ke Madinah. Abdurrahman bin Auf ditawarkan harta dan istri oleh Sa'ad, namun Ia menolak dan hanya menanyakan jalan menuju pasar.²⁶

Inilah bukti bahwa Abdurrahman bin Auf memiliki mental wirausaha dan kemandirian yang tinggi. Padahal, jika ia mau ia bisa saja mengambil setengah harta kekayaan Sa'ad bin Rabi' untuk modal bisnis. Namun, hal itu tidak dilakukan oleh Abdurrahman bin Auf karena ia yakin mampu mendapatkan modal dan memulai usaha dengan tangannya sendiri.

b. Berbisnis yang halal: mulai dari modal, proses hingga penjualan

Modal memang menjadi persoalan penting dalam dunia bisnis, akan tetapi, itu bukanlah hal yang paling menentukan keberhasilan suatu usaha. Namun, tanpa modal yang mencukupi, bisnis juga seringkali sulit berkembang. Meski begitu, tidak berarti harus mati-matian untuk mendapatkan modal tanpa memerhatikan dari mana modal berasal, apakah dari cara yang halal atau haram. Sebagai orang yang beriman, persoalan ini tidak bisa disepelekan karena ini sangat menentukan nasib manusia di akhirat. Pada hari akhirat nanti harta manusia akan di perhitungkan dari dua aspek yaitu: dari mana harta itu diperoleh dan untuk apa harta itu dikeluarkan?²⁷

Diriwayatkan dari abu Barzah al-Aslamiy, bahwa Rasulullah SAW bersabda: *Tidak akan bergeser kedua telapak kaki seorang hamba pada hari kiamat sampai dia ditanya (dimintai pertanggung jawaban) tentang umurnya*

²⁵ Ahmad Asrof, *Lebih Sukses Berdagang ala Khadijah dan Abdurrahman bin Auf*, hal. 175.

²⁶ Ahmad Asrof, *Lebih Sukses Berdagang ala Khadijah dan Abdurrahman bin Auf*, hal. 177.

²⁷ Ahmad Asrof, *Lebih Sukses Berdagang ala Khadijah dan Abdurrahman bin Auf*, hal. 179.

*kemana dihabiskannya, tentang ilmunya bagaimana dia mengamalkannya, tentang hartanya dari mana diperolehnya dan ke mana dibelanjakannya, serta tentang tubuhnya untuk apa digunakannya.*²⁸

Berdasarkan hadits tersebut dapat dipahami, bahwa kelak pada Hari Akhirat manusia akan ditanya tentang empat hal, yaitu: umur, ilmu, harta dan tubuh. Mengenai umur, manusia akan ditanya selama hidup ini apa saja yang telah ia lakukan, terkait ilmu yang ia miliki dan menggunakan ilmu tersebut untuk mengerjakan apa. Berkaitan dengan tubuh, manusia akan ditanya ia menggunakan anggota tubuh untuk melaksanakan apa: baik atau buruk, dan yang terakhir manusia akan ditanya tentang harta, dari mana harta itu berasal atau bagaimana cara memperolehnya, lewat cara yang halal atau haram, dan menggunakan untuk apa harta tersebut, apakah untuk membeli barang halal atau haram.²⁹

Jika modal telah didapatkan dengan cara yang halal dan sesuai dengan syariat Islam, maka langkah selanjutnya adalah menjalankan bisnis dengan cara yang halal juga.³⁰ Semua proses mulai dari modal, hingga ke penjualan haruslah berdasarkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam bahkan tidak mengherankan jika proses hisab atau perhitungan amal manusia yang berkaitan dengan harta kelak akan berlangsung lebih lama. Ini karena persoalan harta akan diperhitungkan dari dua sisi sekaligus, yaitu dari mana prosesnya dan bagaimana menjalankan prosesnya. Oleh karena itu, sumber permodalan haruslah berasal dari proses yang benar atau halal. Dengan kata lain, dalam memperoleh modal harus menjauhi cara-cara yang diharamkan oleh syariat dan berdasarkan petunjuk dari Allah Swt dan Rasulullah Saw.

c. Super Team

Tim mempunyai tugas dan tujuan tertentu, saling ketergantungan di antara anggotanya dan sasaran hanya dapat dicapai dengan bersama-sama. Semakin tumbuh dan berkembang bisnis yang dijalankan, maka semakin banyak orang yang terlibat dalam bisnis tersebut dan disaat itulah bisnis tersebut ditentukan oleh adanya sebuah tim yang baik.³¹

Abdurrahman bin Auf adalah seorang yang kaya dan kuat dalam keimanan, ketika beliau berkumpul di tengah kelompok khafilah dagangannya tidak bisa dibedakan mana Abdurrahman bin Auf mana karyawannya. Jika tidak sedang di masjid atau sedang berperang, maka Abdurrahman bin Auf mengurus

²⁸Haidts Riwayat At-Turmudzi, *Kitab Sunan Turmudzi*, Bab Hisab dan Qisas, No. 2340.

²⁹Ahmad Asrof, *Lebih Sukses Berdagang ala Khadijah dan Abdurrahman bin Auf*, hal. 180.

³⁰Ahmad Asrof, *Lebih Sukses Berdagang ala Khadijah dan Abdurrahman bin Auf*, hal. 181.

³¹Valentino Dinsi, *7 Rahasia Kaya dan Sukses Abdurrahman bin Auf*, hal. 55.

perdagangannya. Di dalam sebuah tim, kebersamaan sangat diperlukan walaupun ia adalah pemilik kafilah dagang namun ia tetap turun langsung mengurus kafilah dagangannya.³² Dengan demikian, Abdurrahman bin Auf sangat teliti dalam mengurus perdagangannya, ia selalu menjunjung tinggi arti kerja sama dengan semua rekannya. Bahkan antara Abdurrahman dengan pekerjanya tidak dapat dibedakan antara majikan dan pembantunya. Ini merupakan salah satu contoh kerja sama tim yang dapat membuahkan hasil dalam berbisnis atau berwiasaha.

d. Sistem Keyakinan

Keyakinan yang dimaksud adalah sesuatu yang diyakini dan hidup di dalam batin dan pikiran secara sadar dan menentukan sikap dan tindakan seseorang. Keyakinan datang dari pengalaman, dari yang dibaca, dari yang didengar, dan yang dirasakan. Baik secara sadar maupun tidak sadar keyakinan itu melandasi cara berfikir, berbicara dan bertindak di masa sekarang serta di masa depan, dan biasanya keyakinan yang diyakini bisa menjadi kenyataan.³³ Begitu juga orang yang punya keyakinan “keluargaku bukan pedagang, maka tak heran aku tidak punya bakat bisnis” akibatnya mereka tidak akan pernah mau untuk mencoba dunia usaha. Beberapa keyakinan yang salah dan negatif yang dapat menghambat, seperti bisnis itu susah dan saya tidak berbakat untuk menjadi orang kaya harus diubah menjadi keyakinan yang positif untuk dapat meraih kesuksesan, seperti bisnis itu mudah jika mengetahui caranya dan kaya itu bukan bakat, kaya itu hasil kerja keras dan kerja cerdas dan saya mau dan bisa berusaha keras dan cerdas.³⁴

Dengan melihat contoh sistem kepercayaan dan keyakinan Abdurrahman bin Auf yang sangat besar dapat dimengerti, bahwa Abdurrahman mempunyai keyakinan bahwa Allah Swt yang memberikan rezeki untuknya sebagai seorang pedagang. Keyakinan yang besar membuatnya selalu yakin bahwa rezeki untuknya akan didapatkan melalui berdagang, beliau tidak pernah ragu menafkahkan hartanya di jalan Allah Swt sebanyak apapun. Buktinya ketika ia menuju Madinah ia menolak pemberian kaum Anshar berupa rumah dan istri, ia hanya meminta ditunjukkan jalan menuju pasar.³⁵

Keyakinan Abdurrahman bin Auf yang meminta jalan menuju pasar inilah yang membuat pikiran dan tindakannya sukses dalam hal berdagang. Dengan tangan dan jerih payahnya sendiri tanpa memerlukan bantuan dari orang lain.

³² Valentino Dinsi, *7 Rahasia Kaya dan Sukses Abdurrahman bin Auf*, hal. 59.

³³ Valentino Dinsi, *7 Rahasia Kaya dan Sukses Abdurrahman bin Auf*, hal. 29.

³⁴ Valentino Dinsi, *7 Rahasia Kaya dan Sukses Abdurrahman bin Auf*, hal. 35.

³⁵ Valentino Dinsi, *7 Rahasia Kaya dan Sukses Abdurrahman bin Auf*, hal. 37.

Abdurrahman yakin dan berani untuk memulai usaha dari nol dan dari keyakinan itulah yang kemudian dapat dipelajari oleh *entrepreneur* masa sekarang untuk menjadi *entrepreneur* yang berani dan memiliki keyakinan positif terhadap usahanya.

e. Melakukan ekspor dan impor barang

Abdurrahman bin Auf dikenal sebagai orang yang ulet dan rajin bekerja. Meski berstatus sebagai pemilik usaha, ia tidak segan untuk terjun langsung mengatur perniagaan. Di luar waktu shalat, Abdurrahman bin Auf mengurusinya. Jika tidak ada perang untuk mempertahankan agama Islam, Abdurrahman bin Auf selalu sibuk mengelola usahanya yang berkembang begitu pesat dan jumlahnya besar.³⁶

Kafilah-kafilah dagang milik Abdurrahman bin Auf biasanya membawa barang dagangan dari Mesir dan Syiria menuju Madinah. Barang-barang yang dijual di pasar-pasar Madinah itu berupa pakaian dan makanan. Tidak hanya itu, Abdurrahman bin Auf juga menjual makanan dan pakaian itu keseluruh Jazirah Arab. Dengan kata lain, wilayah yang menjadi tempatnya berjualan atau target pasarnya sudah mencapai skala nasional bahkan internasional. Jika dihitung dari aspek bisnis, dengan melakukan ekspor dan impor barang, maka secara tidak langsung Abdurrahman bin Auf telah memperluas pangsa pasarnya. Ia banyak berinteraksi dan berkenalan dengan berbagai orang dari luar Mekah atau bahkan orang yang berasal dari luar Jazirah Arab. Dengan cara ini, target pembelinya akan semakin luas dan bertambah banyak. Sehingga, prospek penjualan menjadi kian tinggi.³⁷

f. Menjaga kepercayaan relasi bisnis

Di dalam suatu bisnis, kepercayaan menjadi hal penting diprioritaskan. Tidak ada bisnis yang dapat berjalan mulus tanpa disertai kepercayaan, baik dari rekan kerja maupun dari konsumen atau pelanggan. Cara menjaga kepercayaan relasi bisnis dapat dilakukan dengan menjaga kualitas barang dan juga menepati pembayaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.³⁸ Sedangkan cara yang harus dilakukan untuk menjaga kepercayaan (*loyalitas*) pelanggan adalah dengan memberikan pelayanan prima dan memuaskan. Wajib dipastikan barang yang dijual mempunyai kualitas yang baik dan tidak ada cacat. Sebab, apabila permasalahan ini diabaikan maka pelanggan tidak akan lagi mau mempercayai. Jika sudah begitu konsumen tidak akan membeli barang dagangan lagi. Terlebih

³⁶Ahmad Asrof, *Lebih Sukses Berdagang ala Khadijah dan Abdurrahman bin Auf*, hal. 182.

³⁷Ahmad Asrof, *Lebih Sukses Berdagang ala Khadijah dan Abdurrahman bin Auf*, hal. 183.

³⁸Ahmad Asrof, *Lebih Sukses Berdagang ala Khadijah dan Abdurrahman bin Auf*, hal. 183.

lagi bila pelanggan tersebut memiliki banyak relasi dan rekanan yang cukup luas. Tidak menutup kemungkinan rendahnya kualitas barang yang dijual juga akan diceritakan kepada para relasinya tersebut. Apabila hal ini terjadi, maka sudah dapat dipastikan bahwa ia akan kehilangan banyak calon konsumen yang potensial. Padahal, keberadaan bisnis tidak dapat terlepas dari ada tidaknya pembeli.³⁹

Di sinilah kepentingannya menjaga kepercayaan relasi bisnis, kesuksesan yang diraih Abdurrahman bin Auf tidak terlepas dari kedisiplinan yang dia terapkan untuk menjaga kepercayaan rekanan bisnis dan para konsumen. Dengan metode menjaga kepercayaan relasi bisnis inilah bukti integritas Abdurrahman bin Auf. Bahkan Rasulullah Saw memuji Abdurrahman sebagai orang yang dapat dipercaya oleh siapapun. Tidak hanya para manusia yang tinggal di bumi, melainkan juga para malaikat yang ada di langit. Oleh karena sifatnya yang *amanah* itu Abdurrahman bin Auf meraih keberhasilan yang gemilang dalam urusan bisnis. Metode menjaga kepercayaan relasi bisnis ini dapat memberi contoh atau motivasi kepada wirausahawan untuk dapat menjaga bisnisnya sehingga dipercayai oleh pelanggan.

g. Rajin bersedekah

Di dalam hal bersedekah, Abdurrahman bin Auf tidak pernah perhitungan. Bahkan, sebagian besar hartanya lebih banyak dialokasikan untuk sedekah daripada untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seluruh warga di Kota Madinah pernah merasakan kemurahan hati Abdurrahman bin Auf yang sangat dermawan.⁴⁰ Kedermawanan Abdurrahman bin Auf ini muncul ditengarai karena beliau sering mengingat hadist Rasulullah Saw yang menyatakan Abdurrahman akan masuk surga secara pelan-pelan. Ini yang memotivasinya untuk bersedekah sebanyak-banyaknya. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dalam hadits riwayat Abu Daud, pada hari kiamat kelak harta manusia akan dihisab dengan melewati dua tahap yaitu tahap pemasukan (dari mana harta tersebut berasal serta bagaimana prosesnya) sekaligus pengeluaran (harta itu digunakan untuk apa saja).⁴¹

Abdurrahman bin Auf adalah seorang pemimpin yang mengendalikan hartanya, bukan seorang budak yang dikendalikan oleh hartanya. Sebagai bukti Ia tidak mau celaka dengan mengumpulkan harta kemudian menyimpannya. Ia mengumpulkan harta dengan jalan yang halal. Kemudian harta itu tidak Ia nikmati

³⁹Ahmad Asrof, *Lebih Sukses Berdagang ala Khadijah dan Abdurrahman bin Auf*, hal. 183.

⁴⁰Ahmad Asrof, *Lebih Sukses Berdagang ala Khadijah dan Abdurrahman bin Auf*, hal. 184.

⁴¹Ahmad Asrof, *Lebih Sukses Berdagang ala Khadijah dan Abdurrahman bin Auf*, hal. 185.

sendirian. Keluarga, kaum kerabatnya, saudara-saudaranya dan masyarakat ikut juga menikmati kekayaan Abdurrahman bin Auf.⁴²

h. Hidup sederhana dan tidak berfoya-foya

Abdurrahman bin Auf tidak pernah menggunakan harta yang dimilikinya untuk berfoya-foya. Beliau hidup dan berpernampilan sangat sederhana dan sangat jauh dari kesan kaya. Menurut suatu riwayat, pakaian yang dipakai Abdurrahman bin Auf bahkan tidak berbeda dengan para pembantunya, sampai-sampai jika ada orang asing yang berkunjung kerumahnya, niscaya mereka tidak akan dapat membedakan antara pelayan Abdurrahman bin Auf dan tuannya. Harta keuntungan dari hasil usahanya yang besar hanya beliau pakai seperlunya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sementara sisanya digunakan untuk kepentingan dakwah Islam dan membantu orang-orang yang membutuhkan.⁴³

Berdasarkan metode inilah yang menjadi salah satu kunci rahasia kesuksesan Abdurrahman bin Auf dalam kehidupan di dunia. Umat Islam dapat meneladaninya dengan cara hidup yang sederhana dan tidak boros. Sebab, gaya hidup yang boros justru akan membawa malapetaka dikemudian hari. Dengan hidup sederhana, banyak pendapatan yang bisa di tabung ataupun digunakan untuk modal tambahan dalam mengembangkan usaha. Karena itu, jika ingin menjadi pengusaha yang sukses dan berhasil, maka harus dapat menahan diri untuk tidak mengeluarkan uang untuk hal-hal yang tidak penting. Perlu dibuat skala prioritas atas kebutuhan hidup yang akan kita penuhi. Cara ini sangat bermanfaat agar kita bisa mengatur dan menata pengeluaran setiap bulan.

i. Kualitas barang dan pelayanan

Abdurrahman bin Auf adalah murid langsung dari Rasulullah Saw yang juga mempratekkan berdagang dengan kejujuran dan ketelitian sebagaimana yang telah dicontohkan oleh gurunya Muhammad Saw, dan karena kejujuran dan kedermawanannya – Rasulullah Saw mendoakan agar dagangan Abdurrahman bin Auf selalu mendapat peruntungan.⁴⁴ Perniagaannya selalu berhasil dan beroleh berkah karena Abdurrahman selalu bermodal dan berniaga barang yang halal dan menjauhkan diri dari perbuatan haram bahkan yang *syubhat*.⁴⁵

Kualitas barang sangat penting dalam bidang usaha agar pelanggan percaya, kejujuran yang dilakukan Abdurrahman bin Auf saat praktek dagang dengan memberitahukan kepada konsumen dimana letak cacat atau kekurangan

⁴²Valentino Dinsi, *7 Rahasia Kaya dan Sukses Abdurrahman bin Auf*, hal. 96.

⁴³Ahmad Asrof, *Lebih Sukses Berdagang ala Khadijah dan Abdurrahman bin Auf*, hal. 186.

⁴⁴Valentino Dinsi, *7 Rahasia Kaya dan Sukses Abdurrahman bin Auf*, hal. 53.

⁴⁵Valentino Dinsi, *7 Rahasia Kaya dan Sukses Abdurrahman bin Auf*, hal. 51.

suatu barang yang dijualnya dan bahkan ia menjual dengan harga murah dagangannya, sehingga banyak dikagumi oleh para pembelinya dan menjadi usahanya sukses.

4. Relevansi Dakwah *Entrepreneur* Abdurrahman Bin Auf Pada Konteks Kekinian

Relevansi *entrepreneur* Abdurrahman bin Auf dapat digambarkan secara sederhana. Dari sudut pandang ekonomi, ajaran dan keteladanan Islam yang ditinggalkan oleh Abdurrahman bin Auf semakin terasa urgensi dan relevansinya hingga terwujudnya masyarakat yang adil dalam berwirausaha. Contoh yang diterapkan oleh Abdurrahman bin Auf dalam menjalankan perdagangannya tentunya juga agar masyarakat sekarang ini memahami akan konsep *entrepreneur* dan perdagangan yang diterapkannya, sehingga pelaku bisnis dan perdagangan yang akan datang tidak mengalami kegagalan karena konsepnya sudah terbukti dan tidak pernah mengalami kegagalan di dunia maupun di akhirat.

Di antara relevansi dakwah *entrepreneur* Abdurrahman bin Auf dalam berdagang adalah, ia tidak pernah meninggalkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, kemandirian, sedekah dan amanah.

a. Nilai Kejujuran

Kejujuran adalah sendi yang terpenting untuk tegak berdirinya masyarakat. Tanpa kejujuran masyarakat akan hancur, karena tidak akan ada rasa saling mempercayai antara satu dengan yang lainnya. Kewirausahaan sekarang ini seharusnya menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam berbisnis atau berwirausaha.⁴⁶ Abdurrahman bin Auf adalah seorang saudagar yang jujur dan profesional. Ia senantiasa menghindari hal-hal yang haram bahkan yang *subhat* sekalipun. Abdurrahman tidak pernah melakukan praktek *ribawi* atau menghalalkan segala cara untuk meraih kekayaan. Sehingga keseluruhan hartanya adalah harta yang halal.⁴⁷

Di dalam menjalankan bisnis perdagangannya, Abdurrahman selalu jujur dalam menjelaskan keunggulan dan kelemahan produk yang dijualnya. Ternyata nilai kebaikan dari kejujurannya itu menjadi metode pemasaran yang efektif untuk menarik para pelanggan. Ia juga mencintai para pelanggannya seperti mencintai dirinya sehingga, selalu melayani mereka dengan sepenuh hatinya. Bahkan dalam sebuah riwayat Abdurrahman bin Auf juga sangat mencintai para pekerjanya.

⁴⁶Rizaldi Hadi, *Pembelajaran Nilai Kejujuran dalam Berbisnis*, (Jakarta: Aswaja Pressindo, 2008), hal. 6.

⁴⁷Ahmad Asrof, *Lebih Sukses Berdagang ala Khadijah dan Abdurrahman bin Auf*, hal. 181.

Antara beliau dan para pekerjanya tidak dapat dibedakan, karena beliau selalu berkumpul dan turun langsung mengurus perdagangannya.⁴⁸ Dari nilai kejujuran dan kedermawanan Abdurrahman bin Auf, Rasulullah Saw mendoakan agar dagangannya selalu mendapat peruntungan dalam perniagaannya. Dan ini dapat menjadi contoh bagi entrepreneur masa sekarang untuk berwirausaha dengan jujur, agar pembeli dan masyarakat dapat mendoakan hal baik dan keuntungan bagi penjualnya.

b. Nilai Kemandirian

Hikmah terbesar yang dapat diambil dari kisah Abdurrahman Bin Auf adalah tentang kemandiriannya. Kunci sukses perdagangan Abdurrahman bin Auf di mulai dari jiwa kemandirian yang luar biasa. Abdurrahman bin Auf tidak bertopang dan menggantungkan diri dari orang lain. Kisah hijrahnya Abdurrahman bin Auf ke Madinah telah menjadi pelajaran tersendiri bagi orang yang ingin mandiri. Beliau menolak tawaran dari orang lain agar dapat memulai bisnisnya dari usaha sendiri. Tekad dan semangat kuat untuk mandiri inilah yang megantarkannya menjadi pemasok utama barang dagangan ke Madinah pada saat itu.⁴⁹ Oleh karena itu, nilai kemandirian ini dapat memberi petunjuk bagi *entrepreneur* zaman sekarang untuk memulai usahanya dari nol, bukan dari bantuan orang lain. Percaya diri bahwa sukses bisnisnya akan berkembang sesuai yang direncanakan. Abdurrahman memiliki mental wirausaha dan kemandirian yang tinggi untuk memulai usaha dengan tangannya sendiri. Abdurrahman bahkan berani memulai usahanya tanpa mengharapkan bantuan orang lain.

c. Nilai Keadilan

Abdurrahman bin Auf di dalam berbisnis tidak hanya mengejar keuntungan semata tetapi kemitraan, beliau selalu membantu orang lain di dalam bisnisnya. Beliau selalu berlaku adil dalam perniagaannya tidak pernah mengurangi timbangan. Sehingga rekan bisnisnya percaya dengan perniagaannya. Abdurrahman bahkan adil dalam mengurus hartanya, sebagian besar hartanya ia sumbangkan untuk kepentingan di jalan Allah Swt. Ia tidak pernah sungkan dalam membantu orang melalui hartanya dan berperilaku adil terhadap sesama. Ia juga sahabat yang pandai berdagang dan sangat ulet sehingga selang beberapa saat ia sudah mengumpulkan keuntungan dari perdagangannya dan memberikan manfaat bagi orang lain.

⁴⁸ Valentino Dinsi, *7 Rahasia Kaya dan Sukses Abdurrahman bin Auf*, hal. 59.

⁴⁹ Ahmad Asrof, *Lebih Sukses Berdagang ala Khadijah dan Abdurrahman bin Auf*, hal. 175..

d. Nilai Kepercayaan

Kesuksesan yang diraih Abdurrahman bin Auf dalam bidang *entrepreneur* tidak terlepas dari kedisiplinan yang beliau terapkan untuk menjaga kepercayaan. Tidak hanya rekanan bisnisnya juga para pelanggannya. Bahkan Rasulullah Saw sendiri pun memujinya sebagai orang yang dapat dipercaya oleh siapapun.⁵⁰ Nilai kepercayaan itu menjadikan Abdurrahman bin Auf meraih keberhasilan yang gemilang dalam urusan perdagangan. Menjaga kepercayaan ini juga dapat memberikan contoh dan motivasi untuk wirausaha agar menjaga bisnisnya dengan nilai kepercayaan, baik terhadap pelanggan dan relasinya. Sifat amanah ini juga merupakan salah satu sifat yang harus ada pada manusia baik dalam bidang kehidupannya sehari-hari maupun dalam urusan bisnisnya.

e. Nilai Sedekah

Sedekah telah menyuburkan harta Abdurrahman bin Auf. Laba dari perniagaannya yang semakin meningkat dari ke hari tidaklah menyebabkannya menjadi seorang pelit dan kikir serta jauh dari jalan Allah Swt. Seorang Abdurrahman tidak segan-segan untuk menyumbangkan hartanya di jalan Allah. Kemurahan hatinya untuk menyumbangkan hartanya di jalan Allah tidak hanya berhenti dengan menyumbangkan setengah dari hartanya, bahkan dalam kesempatan lainnya disebutkan bahwa beliau menyumbangkan keseluruhan hartanya. Jadi Ia tidak hanya berjalan di dalam bisnis keduniaan, akan tetapi berjalan dan berinvestasi pada bisnis akhirat.⁵¹

Berdasarkan relevansi nilai nilai dakwah atau kebaikan yang diterapkan oleh *entrepreneur* Abdurrahman bin Auf dan kepentingannya dengan *entrepreneur* masa sekarang, banyak sudah sekarang ini yang menerapkan nilai-nilai dakwah atau kebaikan seperti *entrepreneur* Abdurrahman bin Auf. Mereka menerapkan seperti nilai kejujuran dalam usahanya, nilai kemandirian untuk memulai usaha bahkan sampai berani jika mereka harus gagal dalam usahanya, dan tidak sedikit pula wirausaha sekarang menyedekahkan atau berinfak di jalan Allah Swt. dengan hartanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan: *Pertama*, konsep dakwah *entrepreneur* yang ditanamkan oleh Abdurrahman bin Auf adalah dengan menggunakan rambu-rambu syariat

⁵⁰Ahmad Asrof, *Lebih Sukses Berdagang ala Khadijah dan Abdurrahman bin Auf*, hal. 185.

⁵¹Aizuddinur Zakaria, *Rahasia Jutawan Islam Abdurrahman bin Auf*, hal. 10.

Islam. Abdurrahman menggambarkan *entrepreneur* itu sebagai suatu amal dan tugas kewajiban yang keberhasilannya akan menambah dekatnya jiwa kepada Allah Swt. *Kedua*, kesuksesan metode Abdurrahman bin Auf dalam bidang *entrepreneur*, yaitu memiliki kepercayaan diri dan kemandirian yang tinggi, berbisnis yang halal mulai dari modal, proses, hingga penjualan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. *Ketiga*, relevansi dakwah *entrepreneur* Abdurrahman Bin Auf pada konteks kekiniaan dapat membangkitkan semangat kejujuran, keadilan, kepercayaan, kemandirian, sedekah, tanpa rasa kuatir dan ketakutan untuk rugi. Oleh sebab itu, sebagai umat Islam sudah sepatutnya mencontoh dan mengaplikasikan konsep dakwah *entrepreneur* sebagaimana yang dijalankan oleh Abdurrahman dalam usahanya agar keberhasilannya tidak hanya di dunia akan tetapi dapat menambah dekatnya jiwa kepada Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizuddinur Zakaria. *Rahasia Jutawan Islam Abdurrahman bin Auf*. Malaysia: Profesional, 2012.
- Ghazali, Al. *Abdurrahman bin Auf Berdagang Demi Akhirat*. Malaysia: Litera Utama, 2013.
- Hadits Riwayat Bukhari, *Kitab al-Buyu'*. Bab Kasbir Rojuli wa 'Amalihi Biyadihi II/730 No. 2072.
- Hadits Tirmidzi. *Kitab Sunan Tirmidzi*. Bab Hisab dan Qisas, No. 2340.
- Hamdani. *Entrepreneurship: Kiat Melihat & Memberdayakan Potensi Bisnis*. Jogjakarta: Starbooks, 2010.
- Heru Kristanto. *Kewirausahaan Entrepreneurship*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Ikhwan Fauzi. *Sebuah Biografi Abdurrahman bin Auf*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2002.
- Rizaldi Hadi. *Pembelajaran Nilai Kejujuran dalam Berbisnis*. Jakarta: Aswaja Pressindo, 2008.
- Samsul Ma'arif. *Mutiara-mutiara Dakwah K.H. Hasyim Asy'ari*. Jakarta: Kanza Publishing, 2011.
- Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Valentino Dinsi. *7 Rahasia Kaya dan Sukses Abdurrahman bin Auf*. Jakarta: Indonesia Publishing, 2015.